**IDENTITAS BUDAYA BAHASA BANYUMASAN DI MEDIA BARU *YOUTUBE***

**(Studi Etnografi Virtual pada Identitas Budaya Bahasa Banyumasan di *Youtube Channel “*Rendra Polapike”Periode 2019)**

**Sulistyowati 17072011**

**Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**klaudiasulistyowati@gmail.com**

**ABSTRAK**

Bahasa Banyumasan ialah salah satu bahasa daerah yang menjadi sorotan dan memunculkan stereotip negatif di masyarakat luar daerah eks-karesidenan Banyumas dikarenakan ciri khasnya yang terkesan *medhok*. Namun, terdapat suatu kelompok atau tim yakni Polapike, yang menciptakan karya audio visual berkonten lokal Bahasa Banyumasan dan dipublikasikan melalui *youtube channel* Rendra Polapike. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Polapike dalam membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan di *youtube channel* Rendra Polapike. Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan menggunakan metode observasi partisipan, wawancara, dan dokumen media. Peneliti menerapkan studi etnografi virtual khususnya tahap pertama yang bertujuan untuk memperoleh fokus pada perilaku dan peristiwa yang diamati secara mendalam melalui interaksi sosial dalam dunia maya daan nyata. Penelitian ini dikaji dengan Teori Identitas Budaya dari Stuart Hall untuk menganalisis proses/dimensi pembentukan identitas Bahasa Banyumasan khususnya yang dilakukan oleh Polapike melalui media baru *youtube*. Hasil penelitian yang diperoleh yakni terdapat identitas budaya dilihat *pertama* sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) yaitu melalui Medium (*youtube channel* Rendra Polapike), Konten, Relasi Aktor, dan Interaksi virtual : audiens virtual dan komunitas virtual. *Kedua*, sebagai wujud (*identity as becoming*) artinya identitas yang terbangun ialah sebagai wujud kebanggaan dan rasa memiliki kembali akan budaya daerah, Bahasa Banyumasan tetap dilestarikan dan digunakan, dan wadah penyampai pesan budaya lokal yang bernilai edukasi, motivasi atau tuntunan serta nilai-nilai kehidupan.

Kata kunci : Identitas Budaya, Polapike, Bahasa Banyumasan, *youtube channel* Rendra Polapike

***BANYUMASAN CULTURE IDENTITY IN THE NEW MEDIA YOUTUBE (Virtual Ethnographic Study on Banyumasan Language Cultural Identity on the "Youtube Channel Rendra Polapike" Period 2019*)**

***ABSTRACT***

*The Banyumasan language is one of the regional languages ​​that is in the spotlight and gives rise to negative stereotypes in communities outside the Banyumas ex-residency area due to its characteristic seemingly meditative. However, there is a group or team namely Polapike, which creates audio visual works with local content in Banyumasan Language and is published through youtube channel Rendra Polapike's. This study aims to find out how the Polapike process in building Banyumasan Language cultural identity on youtube channel Rendra Polapike's. The type of research conducted by researchers is qualitative using participant observation, interviews, and media documents. The researcher applies a virtual ethnographic study specifically the first stage which aims to gain focus on the behaviors and events that are observed in depth through social interactions in the virtual and real world. This research was examined with the Cultural Identity Theory from Stuart Hall to analyze the process / dimension of the formation of Banyumasan Language identity, especially those carried out by Polapike through the newmedia youtube. The research results obtained that there is a cultural identity is seen first as the process of becoming (identity as becoming),* *through the Medium (youtube channel Rendra Polapike), Content, Actor Relations, and Virtual Interaction: virtual audiences and virtual communities. Second, as a form (identity as becoming), which is a form of pride and a sense of regaining regional culture, the Banyumasan language is still preserved and used, and a place to convey the message of local culture that has educational value, motivation or guidance as well as life values.*

*Keywords: Cultural Identity, Polapike, Banyumasan Language, Youtube Channel Rendra Polapike*

**Pendahuluan**

Bahasa Banyumasan, salah satu bahasa daerah yang menjadi suatu identitas budaya. Bahasa Banyumasan mempunyai keunikan yakni dari sisi pengucapan kata yang *medhok* ketika berbicara. Bahasa Banyumasan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Bahasa Jawa lainnya, hanya saja terdapat perbedaan yang sangat terasa yakni dari cara pengucapan kata yang terdengar lebih tegas dibanding dengan Bahasa Jawa lainnya. [[1]](#footnote-1) Misalnya, nampak pada kata “a” yang tetap dibaca “a”.

Keluguan Bahasa Banyumasan tersebut membuat Bahasa Banyumasan di masyarakat luas mendapat julukan sebagai bahasa “Ngapak”. Di sisi lain, warga eks-karesidenan Banyumas lebih menerima apabila Bahasa Banyumasan disebut sebagai bahasa “Panginyongan”.[[2]](#footnote-2) Hal ini disebabkan adanya kesadaran yang tinggi bahwa penyebutan “Ngapak” yang selama ini dilontarkan oleh masyarakat baik dalam maupun luar eks-karesidenan Banyumas hanyalah sebatas bahan olok-olok untuk menyindir kebiasaan orang Banyumas yang *medhok,* sehingga membuat identitas Bahasa Banyumasan sempat teridentifikasi rendah dan terpinggirkan.

Dinamika yang terjadi pada suatu budaya tidaklah terlepas dari teknologi yang kian mengiringi di setiap perkembangan budaya di masyarakat. Seperti yang ada pada media baru. Identitas budaya lokal dalam media baru memberikan wajah baru di era global khususnya Bahasa Banyumasan. Bahasa ini menjadi bahasa lokal yang mulai banyak digunakan di ranah *online*. Hal ini terlihat dengan hadirnya akun-akun mulai dari *facebook,* *twitter*, aplikasi kamus “Ngapak”, *instagram*, *whatsApp*, hingga *youtube*.

*Youtube* merupakan salah satu *platform* yang digunakan oleh para *user* (pengguna) untuk melakukan publikasi berupa audio video berdurasi panjang dan dapat tersimpan lama yang mana sebagai media penyiaran personal. Sebagai bentuk kreasi, salah satunya ialah membangun identitas budaya dengan memvisualisasikan pada audio video berupa film pendek dan dipublikasikan di y*outube*.

 Terdapat para kreator konten di *channel youtube* yang kerap mengunggah hasil karyanya dengan mengangkat budaya Bahasa Banyumasan. Seperti yang dilakukan oleh aktor lawak Indonesia, Rendra melalui *youtube* *channel* “Rendra Polapike”. *Channel* ini mempunyai jumlah *subscribers* lebih dari 790K *subscribers* atau 790.000 pelanggan pada tahun 2019. Film pendek (dengan di dalamnya merupakan kumpulan sketsa) berdurasi rata-rata 4-10 menit atau lebih ini mengangkat budaya lokal Bahasa Banyumasan dengan mengedepankan unsur edukasi kepada semua orang. Konten yang dipublikasikan tetap menyisipkan nilai komedi tanpa adanya unsur kekerasan maupun bahasa kasar.

Bahasa Banyumasan perlu menjadi identitas budaya yang juga sebagai bagian dari modernitas bagi kalangan masyarakat. Melalui Polapike, maka akan diketahui proses Rendra beserta tim “Polapike” dalam membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan pada khususnya di *youtube channel* “Rendra Polapike”. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji secara lebih dalam.

**Kerangka Konsep**

**Media Baru *(New Media) youtube.***

*New media* merupakan perkembangan teknologi komunikasi dalam bentuk *platform* yang mana lebih sederhana bila dibandingkan dengan variannya yang sangat banyak sekarang ini. Salah satu bagian dari media baru ialah budaya. Suatu budaya merupakan cara hidup orang dalam periode tertentu juga pada waktu tertentu yang menghasilkan semua jenis tanda dan artefak yang ditransmisikan ke generasi selanjutnya melalui produk informasi dan saluran komunikasi.[[3]](#footnote-3) Kebudayaan digital bukanlah sesuatu yang muncul setelah teknologi muncul/timbul, tetapi teknologi telah membawa kebudayaannya sendiri. *Youtube*  sebagai salah satu bagian media baru yang menjadi perhatian khusus bagi pengguna dari segala umur adalah klasifikasi media sosial *content*, yaitu situs *Video* sharing *YouTube*.

1. Medium.

Merupakan saluran pembawa pesan dari pengirim ke penerima. Cara produksi yang ditawarkan oleh media digital sekarang adalah (pre-) memprogram sendiri dan mereka sebagian bekerja secara otomatis. Mereka hanya harus diadaptasi oleh pengguna untuk mendapatkan beberapa kerajinan. Bahannya untuk bekerja tidak kosong, tapi diisi dengan konten budaya yang ada.[[4]](#footnote-4)

1. Konten

Seiring munculnya digitalisasi yang tetap sejalan dengan proses analog, maka media baru menciptakan kepingan kebudayaan. Kebudayaan tersebut diperkaya dengan peningkatan informasi yang besar dan komunikasi. [[5]](#footnote-5) Misalnya menghasilkan struktur internet berupa konten baik situs web, atau pun situs media sosial lainnya yang dapat diakses dalam satu kali klik seperti konten yang berisi karya yang mulai mewabah dan membudaya di internet atau media baru.

1. Relasi Aktor

Memanfaatkan media baru ialah sebagai sarana yang digunakan oleh pengguna (*user*) dalam melakukan hubungan sosial di ranah virtual. Hubungan tersebut juga didukung dengan adanya jaringan yang terbentuk yang bukan hanya di dunia virtual namun juga terrealisasi di dunia nyata. Artinya, melalui media baru yang kemudian terjadi di kehidupan nyata, memunculkan kegiatan relasi dengan para aktor atau partner relasi yang mempunyai tujuan sama yakni memperkaya kebudayaan.

1. Interaksi virtual

Media baru tidak hanya menghadirkan bentuk-bentuk model komunikas baru, namun menciptakan khalayak baru. Khalayak baru membentuk interaktifitas yang terjadi pada media baru dan membentuk komunitas virtual. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Jan A.G.M Van Dijk dalam buku *The Reality of Virtual Vcommunities* hlm. 40, Komunitas virtual merupakan masyarakat yang tidak terikat dengan tempat tertentu dan waktu, dan diciptakan dalam jaringan komputer berdasarkan komunikasi melalui komputer dan interaksi manusia-komputer. Komunitas virtual ini menciptakan interaksi sosial antar anggota dengan di dalamnya terjadi proses komunikasi dan pertukaran informasi.

**Identitas budaya**

Bagi Hall dalam identity: *Community, Culture, Difference* (1990), “..*There are two kinds of identity, identity as being (which offers a sense of unity and commonality) and identity as becoming (or a process of identification, which shows the discontinuity in our identity formation*).” [[6]](#footnote-6)

1. **Identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*).**

Identitas sebagai Proses Menjadi, identitas bukan hanya sesuatu yang telah dimiliki atau telah jadi. Identitas adalah proses meneguhkan jati diri, dari karakteristik yang turunan yang dibawa oleh sejarah menjadi identitas baru yang lebih terkini dan sesuai dengan perkembangan.

1. **Identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*)**

Identitas budaya dalam hal ini ialah representasi kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi “satu: walaupun dari ‘luar’ mereka tampak berbeda. Identitas budaya sebagai sebuah wujud juga melihat bahwa ciri fisik atau lahiriah dapat menjadi identitas mereka sebagai suatu kelompok.[[7]](#footnote-7)

**Bahasa sebagai identitas budaya**

Menurut Kenneth Burke, untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada ‘bahasa’ (bahasa sebagai unsur budaya nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Keberadaan bahasa lebih dari sekedar alat untuk berkomunikasi, bahasa mencerminkan fokus budaya masyarakat. Bahasa mempengaruhi budaya dalam berbagai cara. Bahasa juga dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia, dalam hal ini bahasa menciptakan suatu identitas sebuah komunitas atau masyarakat melalui penggunaan bahasa dan dialek di daerah-daerah yang berbeda.

**Bahasa Banyumasan**

Bahasa Banyumasan cenderung bersifat egaliter, lugas, dan sederhana. Tidak ada klasifikasi feodalistik dalam bahasa ini. Karena itu, sudah sepatutnya roh dialek tersebut juga terdapat dalam kesusastraan Banyumasan.[[8]](#footnote-8) Salah satu ciri dari Bahasa Jawa Banyumasan ialah cenderung mengucapkan bunyi berakhiran /a/ dengan ikutan bunyi *glotal* /?/, contohnya kata *ana apa*? diucapkan /*ana apa*?/ yang seolah-olah mempertanyakan sesuatu.[[9]](#footnote-9) Konsonan yang diucapkan sangat tegas dan tajam, berbeda dengan bahasa Jawa Solo dan Yogyakarta yang menggunakan akhiran vokal “o”.

**Metode Kajian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode etnografi virtual khususnya etnografi virtual tahap pertama, artinya penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang pendek yaitu pada bulan Mei, Juni, dan Juli 2019, serta peneliti mengkaji dari sisi proses Polapike selama bersentuhan di media baru *youtube channel* “Rendra Polapike”. Subjek penelitian ini adalah kreator beserta tim dari *youtube channel* Rendra Polapike yakni Rendra dan Yusro (manajemen Polapike), dan pada *youtube channel* “Rendra Polapike” itu sendiri. Lokasi penelitian akan dilakukan di Sadang Wetan, Kebumen, Jawa Tengah yakni tempat produksi konten berbahasa Banyumasan dari *youtube channel* “Rendra Polapike”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menggunakan :

1. Wawancara *online* (interaksi *whatsapp*) maupun *offline* (tatap muka secara langsung dengan Rendra dan Yusro.
2. Teknik observasi partisipan.

Dilakukan melalui observasi partisipan selama tiga bulan, peneliti memantau interaksi yang terjadi antara pengguna dengan audiens melalui kolom komentar hingga mengidentifikasi pola-pola publikasi karya di *youtube channel*. Peneliti terlibat langsung ke Sadang, Kebumen untuk mengikuti proses pembuatan film pendek atau sketsa Polapike, meninjau aktivitas-aktivitas lain Polapike di luar proses pengambilan gambar.

1. Analisis Dokumen Media

Dalam hal ini peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian. Dokumen media yang dapat menjadi pendukung penggalian data pada penelitian ini dapat berupa objek media, media arsip, ataupun media *space*.

Teknik analisis data selama di lapangan ialah menerapkan model Miles dan Huberman, yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification).*

**Hasil dan Pembahasan**

1. Identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming).*
2. Medium (*Youtube channel* Rendra Polapike)

Menurut Van Dijk (2006), media baru atau yang disebut media sosial ial``ah *platform* media yang fokus pada eksistensi dari pengguna (*user*) dimana *platform* tersebut memfasilitasi para pengguna dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Seperti pada *platform youtube*, khususnya *youtube channel* Rendra Polapike. Artinya, media baru *youtube* adalah sebagai medium (fasilitator) *online* yang membangun hubungan kuat antar pengguna sekaligus membentuk ikatan sosial.

Polapike memanfaatkan *youtube* sebagai medium untuk membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan di *youtube channel* Rendra Polapike. Polapike sudah mampu mencapai level pertama dengan ditandai memperoleh penghargaan *silver play button* dari pihak *youtube.* Polapike mampu membawa nama baik Bahasa Banyumasan, artinya film pendek dengan di dalamnya terdapat sketsa berkonten Bahasa Banyumasan ini, banyak diminati oleh masyarakat luas.

Polapike terus berkarya untuk mengangkat budaya lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Melihat hal tersebut mengajarkan bahwa memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas di era digital seperti sekarang ini untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan mampu membangun budaya lokal seperti Bahasa Banyumasan.

1. Konten

Penciptaan karya mulai mewabah dan membudaya di internet atau media baru. Salah satunya ialah karya audio visual yang dipublikasikan pada *youtube channel*. Polapike selalu memperhatikan konten yang mana menjadi *point of interest* penonton atau masyarakat, yakni dengan mengangkat budaya lokal yang dikemas secara ringan dan berkarakter sehingga mampu diterima secara luas dan nasional. Tidak sekadar sebagai hiburan namun juga dapat bermanfaat dikarenakan selalu terdapat poin edukasi hingga sisipan nasihat-nasihat tertentu, Polapike mempunyai konsep konten tersendiri yang tidak berpatokan pada apa yang sedang ramai untuk diperbincangkan atau viral.

Menilik kembali, seperti yang ada pada realitas, bahwa Bahasa Banyumasan teridentitaskan sebagai suatu komedi atau lelucon belaka bahkan disepelekan sehingga tidak heran apabila banyak wong Banyumasan yang merasa minder akan bahasanya sendiri. Menaruh harapan melalui Polapike ini bahwa Bahasa Banyumasan tidak selamanya sebagai lelucon belaka bagi masyarakat luar, namun dapat diterima sebagai bahasa yang positif yang mengandung unsur edukasi hingga tuntunan dan nilai-nilai kehidupan. Mengangkat suatu konten tidaklah terlepas dari alur atau jalan cerita yang membangun sehingga pesan maupun informasi pun dapat tersampaikan dengan baik kepada para penonton. Tidak hanya jalan cerita atau skenario saja, latar atau *setting* lokasi juga menjadi ciri khas yang mendukung dan dipakai oleh Polapike untuk memperkenalkan identitas budaya khususnya wilayah eks-karesidenan Banyumas.

1. Relasi Aktor

Memanfaatkan media baru *youtube channel* Rendra Polapike ialah sebagai sarana yang digunakan oleh pengguna (Rendra) dalam melakukan hubungan sosial di ranah virtual. Hubungan tersebut juga didukung dengan adanya jaringan yang terbentuk yang bukan hanya di dunia virtual namun juga terrealisasi di dunia nyata. Artinya, Polapike dalam hal ini membangun relasi dengan para aktor atau partner relasi yang mempunyai tujuan sama yakni untuk memperkuat dalam upaya membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan. Aktor yang dimaksud ialah pengguna dengan klien yang berkerjasama.

Seiring berjalanya waktu beragam tema mulai diproduksi oleh Rendra, hingga mampu menarik perhatian dari beberapa pihak untuk mengadakan suatu kerjasama atau kolaborasi bersama para pemain Polapike. Kerjasama ini ditangani oleh Yusro (manajemen Polapike) terkait semua jadwal hingga bentuk kerjasama yang akan dilaksanakan dengan Polapike. Seperti kerjasama yang pernah dilakukan antara Polapike dengan *youtuber* lain yakni Dedeka dan Cike Dipanah, dan lainnya.

Hadirnya aktor-aktor yang ingin berkolaborasi atau bekerjasama tersebut mampu membangun identitas budaya lokal yang lebih baik lagi artinya Bahasa Banyumasan dapat dibanggakan dan diterima oleh masyarakat bahkan di lingkungan luar budaya lain, dan rasa memiliki akan budaya Bahasa Banyumasan menjadi semakin tinggi.

1. Interaksi virtual : Audiens virtual dan Komunitas Virtual

Media baru tidak hanya menghadirkan bentuk-bentuk model komunikasi baru, namun menciptakan khalayak baru. Khalayak baru membentuk interaktifitas yang terjadi pada media baru. Polapike dalam membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan menciptakan interaktifitas antara pengguna dengan audiens/ khalayak yakni melalui saling berkomentar di *youtube channel* Rendra Polapike dan membentuk suatu komunitas virtual.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Jan A.G.M Van Dijk dalam buku *The Reality of Virtual Communities* hlm. 40, Komunitas virtual merupakan masyarakat yang tidak terikat dengan tempat tertentu dan waktu, dan diciptakan dalam jaringan komputer berdasarkan komunikasi melalui komputer dan interaksi manusia-komputer. Komunitas virtual ini menciptakan interaksi sosial antar anggota dengan di dalamnya terjadi proses komunikasi dan pertukaran informasi.

Peneliti melihat secara lebih dalam seperti apa komen-komen yang ada di *youtube* *channel* Rendra Polapike. Secara tidak langsung interaksi terjadi antara pengguna *youtube channel* Rendra Polapike dengan khalayak baru atau audiens untuk saling berkomentar. Masukan-masukan atau komentar terhadap Polapike tidak serta merta hanya untuk kepentingan Polapike, namun juga bagaimana itu akan berpengaruh pada budaya lokal yang dibawakan di setiap sketsa Polapike sehingga Rendra dan tim berusaha untuk menyajikan karya yang tetap menjaga identitas budaya akan Bahasa Banyumasan.

1. Identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*)

Identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) yang berarti suatu budaya yang dimiliki bersama dengan di dalamnya juga memiliki kesamaan sejarah, kultur dan leluhur. Identitas budaya sebagai wujud melalui Polapike ini ialah menciptakan rasa bangga. Artinya ada rasa memiliki terhadap Bahasa Banyumasan yang selama ini tidak lantang untuk diutarakan. Adanya Polapike ini maka membawa masyarakat asli berbahasa Banyumasan atau wong Banyumas untuk percaya diri dalam menggunakan bahasa ini sebagai budaya yang tetap untuk dilestarikan dan dipakai.

Melihat ke belakang lagi bahwa polemik akan Bahasa Banyumasan sebagai bahasa yang penggunanya masih beringsut mundur atau malu. Hal ini berbeda ketika sudah terciptanya Polapike, misalnya pada orang-orang yang berada di Sadang Wetan, Kebumen yang notabenenya wilayah pedesaan. Menurut Rendra, dahulu orang asli Sadang malu atau enggan untuk mengakui berasal dari Sadang, namun kini tidak lagi.

Polapike merupakan suatu kelompok pencipta konten *youtube channell* yang juga sebagai wadah untuk menyatakan pesan budaya lokal khususnya budaya Bahasa Banyumasan yang dapat dilihat dari segi nilai, adegan dan alur cerita yang disajikan. Mengandung nilai edukasi, nasihat-nasihat motivasi atau tuntunan serta nilai-nilai kehidupan.

Mengidentitaskan diri sebagai anggota dalam suatu kelompok berarti mengakui keberadaan dirinya terhadap suatu budaya tertentu, terlebih kuatnya budaya didorong akan rasa satu-kesatuan dari leluhur yang sama untuk kemudian dapat berkembang dan tidak statis untuk pelestarian budaya tersebut. Bahasa Banyumasan merupakan salah satu identitas budaya daerah dengan di dalamnya mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri. Polapike mencoba untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang ada pada Bahasa Banyumasan yang tertuang dalam tayangan sketsa di *youtube channel* Rendra Polapike.

Bahasa Banyumasan sebagai Identitas Budaya

Bahasa menjadi salah satu ciri khas yang dapat ditunjukkan menjadi suatu identitas budaya suatu daerah atau kelompok tertentu, seperti bahasa daerah yang ada di eks-Karesidenan Banyumas yakni Bahasa Banyumasan yang menjadi bahasa ibu dalam lingkungan wilayah tersebut.

Orang-orang yang menggunakan Bahasa Banyumasan ini disebut dengan istilah ‘Wong Banyumasan’. Selama ini Bahasa Jawa yang hidup berada jauh dari pusat kebudayaan Jawa seperti Surakarta dan Yogyakarta seolah-olah dianggap sekadar penggenap saja. Hal ini dikarenakan Bahasa Banyumasan merupakan salah satu dari Bahasa Jawa yang mempunyai ciri khas tersendiri mulai dari suku kata yang diucapkan, cara pengucapan, penggunaan hingga logat yang nampak ketika berkomunikasi.

1. Dialek dan Aksen

Dialek ialah variasi bahasa yang ada di suatu daerah dengan kosa kata yang khas seperti bahasa yang digunakan oleh wong Banyumasan. Bahasa lokal ini jika digunakan dalam berbicara terlihat seperti *cowag* (keras nada suaranya), *gemlutuhuk* (bergelutuk; artinya kalau berbincang seperti saling tergesa-gesa atau cepat menanggapi). Berlogat *kenthel*, *luged*, *mbleketaket* (kental, mengasyikan, sedap didengar oleh sesama asal daerahnya), dan cara bicaranya tentu mulutnya *mecucu* (maju ke depan).

Peneliti dalam penelitian melihat bahwa bahasa yang digunakan oleh Polapike dalam konten *youtube-*nya yakni sesuai dengan bahasa sehari-hari daerah Sadang Wetan, Kebumen. Di Polapike, bahasa yang dipakai untuk berdilaog oleh para pemain menggunakan bahasa dengan nada yang terkesan mempunyai ekor atau panjang.

Selain itu menggunakan aksen, yakni karakteristik bahasa dari segi *pronounciation*, tekanan dalam pengucapan yang bisa dibedakan. Aksen yang ada dalam dialog Polapike ini ditunjukkan ketika mengucapkan huruf seperti ‘a-b-d-g-h-y-k-l-o-w’ dengan mantap, tegas, lugas, dan panjang. Jadi, banyak dari masyarakat yang mengatakan bahwa anak-anak Ngapak di Polapike apabila berbicara ada nada dan huruf yang berekor atau panjang.

1. Jargon

Jargon merupakan sebuah unit kata-kata atau istilah yang dibagikan atau dipertukarkan oleh mereka yang mempunyai kesamaan pengalaman. Polapike terdiri dari para pemain anak-anak yang sudah mempunyai jargon sebagai karakteristik masing-masing seperti Ilham yang seringkali mengucapkan ‘*Pol.. apike’* yang berarti ‘bagusnya kebangetan’, ‘*Jal nyong siki tektakon’* yang berarti ‘coba sekarang aku mau tanya’, Azkal menggunakan jargon ‘*wareg, wareg, wareg’* yang berarti ‘kenyang, kenyang, kenyang’, dan Fadly yakni menggunakan jargon ‘*Aja nggawe nyong erosi koe, Ham lah’* yang berarti ‘Jangan membuat emosi saja kamu, Ham’ , dan ‘*Ah kebiasaan kowe tuman!’* yang berarti ‘Ah, kebiasaan kamu’.Jargon-jargon yang dipakai oleh Polapike tersebut menjadi karakteristik yang diingat oleh masyarakat terkait Polapike, yang mana khas dengan bahasanya yang dipakai yakni Bahasa Banyumasan.

**Kesimpulan**

Polapike memiliki beberapa dimensi untuk membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan di *youtube channel* Rendra Polapike. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui beberapa poin sebagai berikut :

1. Dalam membangun identitas budaya, Polapike menerapkan cara pandang Stuart Hall yaitu sebagai “proses menjadi” (*identity as becoming*) dan dilakukan melalui :
2. Medium (*youtube channel* Rendra Polapike). Polapike memanfaatkan *youtube* sebagai medium (fasilitator) *online* untuk membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan.
3. Konten, dengan di dalamnya terdapat film pendek/ sketsa berdialog Bahasa Banyumasan. Konten yang tercipta didukung oleh latar tempat, suasana yang natural hingga penyusunan skenario sketsa Polapike berbahasa Banyumasan.
4. Relasi Aktor. Polapike melakukan hubungan sosial di ranah virtual seperti membangun relasi dengan para aktor atau partner relasi yang mempunyai tujuan sama yakni untuk memperkuat dalam upaya memperkenalkan dan menyebarluaskan secara langsung identitas Bahasa Banyumasan.
5. Interaksi virtual : Audiens virtual dan Komunitas virtual. Polapike menciptakan interaktifitas antara pengguna dengan audiens/ khalayak melalui saling berkomentar di kolom komentar yang ada di *youtube channel* Rendra Polapike, yang juga membentuk suatu komunitas virtual sesama pengguna *youtube* khususnya *sedulur* Polapike.
6. Polapike dalam membangun identitas budaya Bahasa Banyumasan juga menerapkan cara pandang Stuart Hall yang kedua, yaitu identitas budaya sebagai “wujud” (*identity as being*). Hal ini dilakukan sebagai wujud kebanggaan dan rasa memiliki kembali akan budaya daerah, kemudian agar Bahasa Banyumasan layak untuk dilestarikan dan tetap digunakan sebagai bahasa ibu sehari-hari dengan rasa percaya diri tanpa rasa malu, sebagai wadah untuk menyatakan pesan budaya lokal yang mengandung nilai edukasi, motivasi atau tuntunan serta nilai-nilai kehidupan.

**Saran**

1. Bagi Polapike.
2. Menerapkan Bahasa Banyumasan *krama inggil* atau *unggah-ungguh basa* (tata krama bahasa) pada para pemain ketika berdialog dengan orang yang lebih dewasa.
3. Menampilkan kota-kota berbahasa Banyumasan seperti alun-alun Kebumen, tempat wisata, dll.
4. Polapike mempertahankan unsur edukasi, hiburan positif, hingga memberi motivasi bagi penonton.
5. Polapike konsisten menciptakan karya-karya menarik lainnya dan menjaga keberlangsungan Polapike agar terus berkembang.
6. Bagi Masyarakat
7. Para kreator dapat membuat audio video pembelajaran kosakata Bahasa Banyumasan, pengenalan ikon-ikon kota berbahasa Banyumasan, dan lain-lain.
8. Dilakukan pagelaran budaya seperti Ketoprak berdialog Bahasa Banyumasan, tari tradisional, gerak dan lagu berbahasa Banyumasan, dan lain-lain.
9. Bagi Penelitian selanjutnya

Terdapat aspek lain yang dapat diteliti dari pendekatan kualitatif misalnya komunikasi yang terjalin antara sesama komunitas berbahasa Banyumasan melalui grup media *online* seperti *line, whatsapp*, dll. Dapat juga dari sudut pandang penerimaan masyarakat luar Wong Banyumasan ketika terdapat Wong Banyumasan yang masuk dalam lingkungan mereka, dan lainnya.

**Daftar Pustaka**

**Buku :**

Herusatoto, H, Budiono. 2008. Banyumas-Sejarah, Bahasa, watak, Seni dan Budaya. Pt LKIS Pelangi Aksara : Yogyakarta.

Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. SAGE Publications: London.

Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya.* Purwokerto. CV Metro Jaya.

Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.

Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia: Bandung.

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Kencana : Jakarta.

Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Kencana : Jakarta.

Roesma, Joy., dan Mulya, Nadia. 2018. *Media Sosialita-Eksis Narsis Daring Darling*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Samovar, Larry A., Porter, Richard E., McDaniel, dan Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Penerbit Salemba Humanika : Jakarta.

Sugeng Pujileksono. 2015. “Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”. Kelompok *Intrans Publishing*: Malang.

Van Dijk, Jan A.G.M. 2006. *The Network Society : Social Aspects of New Media*. Sage Publications: Ltd

***Website* dan Jurnal :**

Balai Bahasa Jawa Tengah. 2017. *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.* URL : <https://www.academia.edu/35834253/Kamus_Bahasa_Jawa_Tegal_Indonesia_2017_> diakses Rabu, 17 April 2019.

Chandra, Edy. 2017. Youtube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi. ISSN 2579-6348 (Versi Cetak) Vol. 1, No. 2, Oktober 2017: hlm 406-417 ISSN-L 2579-6356 (Versi Elektronik). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. URL:<https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/download/1035/938>, diakses tanggal 2 Maret 2019

Daruwati, Maharani Kusuma. 2016. Komunikasi Dan Identitas Kultural (Studi tentang Dampak Komunikasi terhadap Pembentukan Identitas Kultural pada Pernikahan Berbeda Adat di Surakarta), *jurnal Kommas.* URL:http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL\_Maharani%20Kusuma%20Daruwati\_D0211058.pdf, diakses tanggal 3 Maret 2019.

PSI. 2017.[*Prodi S1 Komunikasi Bahasa Identitas Banyumas dalam Media Sosial*](http://fisip.unsoed.ac.id/content/prodi-s1-komunikasi-bahas-identitas-banyumas-dalam-media-sosial)*.* URL : <http://fisip.unsoed.ac.id/content/prodi-s1-komunikasi-bahas-identitas-banyumas-dalam-media-sosial>, *diakses pada 12 Maret 2019.*

Ri’aeni, Ida. Penggunaan New Media dalam Promosi Pariwisata Daerah Situs Cagar Budaya di Indonesia*-Jurnal komunikasi*. ISSN 1907-898X Volume 9, Nomor 2, April 2015” URL : journal.uii.ac.id/jurnal-komunikasi/article/viewFile/7178/6362, diakses tanggal 2 Maret 2019.

Santoso,Budi. 2006. Bahasa Dan Identitas Budaya. *Jurnal Sabda Volume Nomor 1, September 2006: M-49 ISSN 1410-7910*. URL : <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13266>, diakses tanggal 2 Maret 2019.

Santoso, Edi. 2015. *Disertasi-Identitas Lokal dalam media Sosial: Studi tentang Habitus, Modal, Ranah dan Praktik Kebahasaan Orang Banyumas di Media Sosial.* FISIP UI. URL : lib.ui.ac.id/file?file=digital/20164/20416059D2104Edi%20Santoso.pdf, diakses tanggal 2 Maret 2019.

Suhardi, Imam. 2013. Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. ISSN 2098-8746. Volume 4, Nomor 1, April 2013*. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas. URL: https://wacanaetnik.files.wordpress.com/2014/10/suhardi.pdf, diakses tanggal 3 Maret 2019.

**Media sosial :**

Ngapak, Republik. 2019. URL : <https://web.facebook.com/ngapakkompak/?_rdc=1&_rdr> diakses pada tanggal 16 April 2019.

Polapike, Youtube. 2019. URL : https://www.youtube.com/channel/UCP\_xywMYaoA5rBVd2-PJiQQ/videos, diakses pada tanggal 16 April 2019.Whatsapp/com. 2019.

**Wawancara :**

Polapike, Rendra, Pendiri *youtube channel* “Rendra Polapike”. 2019.

Yusro, Mai. Manajemen “Polapike”, 2019

1. Herusatoto, H, Budiono. 2008. *Banyumas-Sejarah, Bahasa, watak, Seni dan Budaya*. Pt LKIS Pelangi Aksara : Yogyakarta. Hlm 122. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-2)
3. Van Dijk, Jan A.G.M. 2006. *The Network Society : Social Aspects of New Media*. Sage Publications: Ltd. Hlm. 190. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.* Hlm. 192. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.* Hlm. 199. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Kencana : Jakarta. Hlm 115. [↑](#footnote-ref-6)
7. Trianton, Teguh. 2016. Bahasa sebagai Identitas dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial*. Artikel Seminar Internasional* “INDONESIA : ART AND URBAN CULTURE” [↑](#footnote-ref-7)
8. Suhardi, Imam. 2013. Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. ISSN 2098-8746. Volume 4, Nomor 1, April 2013. Hlm 37-46. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas.* [↑](#footnote-ref-8)
9. Balai Bahasa Jawa Tengah. 2017. *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah. [↑](#footnote-ref-9)